

**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA* KARYA TERE LIYE DAN
RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Cindy Aulia Kartikasari
Universitas Muhammadiyah Surakarta
a310176091@student.ums.ac.id,

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah (1) Mendeskripsikan struktur pembangun novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, (2) Memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter, dan (3) Memaparkan relevansi novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dalam pembelajaran sastra di SMA. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye 248 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Republika pada tahun 2008. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam novel ini. Sumber data primer penelitian berupa novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang diterbitkan Republika tahun 2008 dengan jumlah halaman 248. Sumber data sekunder penelitian diperoleh dari penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka dengan content analysis atau analisis isi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Unsur intrinsik dalam penelitian ini mengangkat tema religius, perjuangan, dan ketabahan. Alur yang digunakan yaitu alur maju/progresif. Latar tempat dalam novel ini yaitu Lhok Nga, pasar Lhok Nga, lapangan sepak bola, meunasah, sekolah, rumah sakit, tenda darurat, dan pemakaman massal. Latar waktu dalam novel yaitu Ahad pagi, 26 Desember 2004 dan Sabtu, 21 Mei 2005. Latar sosial novel ini yaitu masyarakat di Aceh khususnya Lhok Nga dan latar sosial aspek pendidikan maupun kebudayaan. Penokohan dalam novel ini tokoh utama dan tambahan. Sudut pandang dalam novel ini orang ketiga mahatahu. Amanat dalam novel ini yaitu dari beberapa musibah yang menimpa, dapat memetik pelajaran yang bermakna. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca dan peduli sosial. Relevansi novel Hafalan Shalat Delisa layak dijadikan untuk bahan ajar sastra di SMA.

Kata kunci: novel, nilai pendidikan karakter, relevansi

Abstract

The aims of the research are (1) to describe the structure of the novel by Tere Liye's Memorandum of Prayer Delisa, (2) to describe the values of character education, and (3) to describe the relevance of Tere Liye's Memorable Prayer Delisa novel in literary learning in high school. This type of research is descriptive qualitative. The object of this research is Tere Liye's 248 page Memorable Prayer Delisa novel published by Republika publisher in 2008. The data in this study are words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs in this novel. The primary data source of the research was the novel Memorization of Prayer Delisa by Tere Liye, published by Republika in 2008 with a total of 248 pages. The secondary data sources of the study were obtained from relevant research. Data collection techniques in this study are library techniques with content analysis or content analysis. Data analysis techniques in this study are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The intrinsic elements in this research are religious themes, struggle, and fortitude. The flow used is the forward/progressive flow. The setting in this novel is Lhok Nga, Lhok Nga market, soccer field, meunasah, schools, hospitals, emergency tents, and mass funerals. The time setting in the novel is Sunday morning, December 26, 2004 and Saturday, May 21, 2005. The social setting of this novel is the people in Aceh, especially Lhok Nga and the social background of educational and cultural aspects. The characterizations in this novel are the main and additional characters. The point of view in this novel is third person omniscient. The message in this novel is that from several calamities that have befallen, we can learn meaningful lessons. The values of character education in this novel are religious, honest,

disciplined, hard work, creative, independent, curious, friendly, peace-loving, fond of reading and social care. The relevance of Delisa's Memorable Prayer novel is worthy of being used as literature teaching material in high school.

Keyword: novel, character education value, relevance

I. PENDAHULUAN

Karya sastra menggambarkan kehidupan sosial manusia. Karya sastra dijadikan media untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami dalam kehidupan pengarang atau media yang dipergunakan pengarang dalam mengekspresikan tanggapan pengarang terhadap situasi yang terjadi di dalam masyarakat tempat ia hidup. Pandangan yang menyoroti bahwa karya sastra pada dasarnya adalah bentuk tanggapan pengarang terhadap masyarakat tempat ia hidup melahirkan teori sosiologi sastra.

Sosiologi sastra mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta membahas karya sastra tidak lepas dari pengaruh latar belakang sosial budaya pengarang, segi-segi kemasyarakatan (Wiyatmi, 2006: 98). Sehingga, di dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat pendekatan sosiologi sastra memiliki 2 pedoman, yaitu ilmu sosiologi dan sastra. Pendekatan sosiologi sastra terdiri atas tiga aspek, yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca serta dampak sosial karya sastra (Wellek dan Warren, 1990: 111).

Di dalam pembicaraan tentang keterkaitan konvensi dan genre di dalam sastra dengan masyarakat, sosiologi sastra juga berbicara tentang novel. Novel diciptakan oleh seorang pengarang tidak hanya untuk menghibur pembaca, namun tersimpan nilai-nilai positif yang dapat diambil dari membaca novel. Novel dapat mendorong peserta didik untuk membaca dan meningkatkan kemampuan literasi. Kemampuan literasi tersebut harus diimplementasikan pada semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Oleh sebab itulah, pembelajaran novel di sekolah dapat dikatakan sesuai dengan semangat pendidikan.

Hal yang menjadi tolok ukur utama yaitu setelah anak didik menuju kearah dewasa harus menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala tindakannya. Secara tidak sengaja, kita mendapati anak yang menyimpang dari susila dan melakukan tindakan yang tidak terpuji, hal tersebut sudah menjadi tanda lemahnya pendidikan karakter peserta didik. Hal ini seringkali ditemui pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) sebab jenjang SMA adalah masa di mana peserta didik memasuki masa mudah terpengaruh dan mudah terhasut dalam pergaulan yang tidak terpuji. Dengan demikian, ada urgensi di dalam pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik SMA.

Sementara itu, novel yang baik adalah novel yang mampu memberikan hiburan (*dulce*) sekaligus berguna (*utile*) untuk memberikan hal positif bagi pembacanya. Berdasarkan pembacaan awal atas novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, mendapati novel ini menghadirkan nilai pendidikan karakter. Penulis menemukan cerita di dalam novel ini relevan dengan kehidupan manusia sekarang dan potensial dijadikan bahan ajar nilai pendidikan karakter. Hal ini membuat novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye menarik untuk dikaji merujuk dengan usaha pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itulah, penulis hendak mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

II. METODE

Metode yang diterapkan penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye 248 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Republika pada tahun 2008. Adapun data didapat dari membaca cermat novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam novel ini.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian berupa novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang diterbitkan Republika tahun 2008 dengan jumlah halaman 248. Sedangkan untuk sumber data sekunder penelitian diperoleh dari penelitian yang relevan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka dengan *content analysis* atau analisis isi. Beberapa langkah pengumpulan data dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, 1) Peneliti membaca novel ini secara keseluruhan dengan cermat, 2) Mencatat atau menandai kata maupun kalimat yang berhubungan dengan rumusan masalah, seperti struktur novel, serta kalimat-kalimat yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter, dan 3) Mengidentifikasi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data interaktif. Analisis data ini mempunyai empat tahapan menurut Huberman (dalam Purwaningtyastuti 2013: 110), yaitu:

- 1) Pengumpulan Data
Peneliti mengumpulkan beberapa data baik dari novel *Hafalan Shalat Delisa* yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf, buku, maupun jurnal.
- 2) Reduksi Data
Bagian ini peneliti menulis data yang telah diperoleh dari hasil kajian. Keingatannya saat menulis yaitu menyeleksi, pemusatan, pemendekan data, dan menentukan data yang akan dimanfaatkan. Hasil pengumpulan data catatan analisis unsur intrinsik novel menurut teori yang digunakan dikumpulkan. Selanjutnya, data yang diperoleh akan direduksi untuk menemukan pokok temuan serta rumusan yang ringkas. Dalam melakukan proses ini dipraktikkan secara urut, dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan agar menciptakan hubungan data yang kuat.
- 3) Penyajian Data
Penyajian data merupakan langkah peneliti untuk merumuskan data menyeluruh agar mudah dipahami dan dianalisis. Untuk itu, data yang telah dikumpulkan dibagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai jenis permasalahan. Tahapan pembagian hasil reduksi data yaitu menganalisis unsur intrinsik novel beserta data mengenai 18 nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas. Berikut merupakan langkah-langkah menyajikan data.
 - a. Analisis data primer, yaitu novel *Hafalan Shalat Delisa* yang disesuaikan dengan data sekunder, seperti kajian pustaka sebagai salah satu pendukungnya;
 - b. Data sekunder yang telah didapatkan selanjutnya dihubungkan dengan data primer, berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat pada novel ini.
- 4) Penarikan Kesimpulan
Penarikan kesimpulan adalah tahapan terakhir peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah didapatkan semenjak penelitian dilakukan. Bagian ini didasarkan pada semua hal yang terjadi dalam reduksi data maupun penyajian data.

Setelah semua data telah diseleksi, digolongkan, dan dikaji maka data dalam novel ini dibuat simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Analisis unsur intrinsik adalah aktivitas peneliti menganalisis unsur-unsur pembangun yang terkandung pada karya sastra berupa novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Adapun unsur yang akan dianalisis di dalam penelitian yang akan dilakukan meliputi tema, alur/plot, latar/*setting*, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Tema yang diangkat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* tentang religius, perjuangan, dan ketabahan. Novel ini menggunakan alur maju/*progresif*. Latar tempat dalam novel ini ditunjukkan di Provinsi Aceh khususnya di berbagai lokasi seperti Lhok Nga, pasar Lhok Nga, lapangan sepak bola, meunasah, sekolah, rumah sakit, tenda darurat, dan pemakaman massal. Latar waktu dalam novel yang dianalisis terjadi pada Ahad pagi, 26 Desember 2004 dan Sabtu, 21 Mei 2005. Sedangkan latar sosial terdiri atas latar sosial masyarakat di Aceh khususnya Lhok Nga dan latar sosial aspek pendidikan maupun kebudayaan.

Tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* yaitu Delisa, adapun tokoh tambahannya Ummi Salamah, Abi Usman, Fatimah, Aisyah, Zahra, Koh Acan, Ustadz Rahman, Ibu Guru Nur, Tiur, Umam, Sersan Ahmed, Suster Shopi, Prajurit Smith, dan Kak Ubai. Novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu atau *the omniscient point of view*. amanat yang dapat diambil setelah membaca secara keseluruhan, tersimpan pesan bahwa Allah memberikan ujian bertubi-tubi kepada makhluk-Nya (manusia) untuk mengukur seberapa sabar dan kuat menghadapi ujian yang diberikan-Nya. Dari beberapa musibah yang menimpa, kita dapat memetik pelajaran yang bermakna.

2. Aspek Sosiologis Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye

Sosiologi novel *Hafalan Shalat Delisa* merupakan novel fiksi bergenre religi terbitan tahun 2005, setahun kurang setelah bencana itu terjadi. Tere Liye membawakan novel ini dengan baik sehingga pesan yang tersimpan di dalam novel ini bisa diterima masyarakat luas. Kejadian bencana alam sekitar tahun 2004-2005 yang bertubi-tubi menjadi latar dari munculnya novel ini. Dari beberapa bencana alam yang terjadi pada tahun-tahun itu, ada satu bencana yang traumatik bagi bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Aceh. Tahun 2004 terjadi bencana gempa bumi yang disertai tsunami di Aceh menjadi bagian dari aspek sosiologis novel *Hafalan Shalat Delisa*. Novel ini lahir dari kondisi bangsa yang masih mengalami trauma dari rentetan bencana alam yang terjadi khususnya bencana tragedi tsunami di Aceh. Novel ini menjadi pemulih trauma dan sumber pembelajaran berkenaan dengan sikap tawakal pada Tuhan dan terus melanjutkan kehidupan dengan optimisme dan sikap pantang menyerah.

Sosiologi pengarang menguraikan hasil karya-karyanya yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang kehidupannya seperti kebaikan dan motivasi. Dalam sebagian peluang Tere Liye menjadi narasumber lokakarya kepenulisan untuk siswa ataupun mahasiswa. Ia menjelaskan bahwa keinginan berdakwah nilai-nilai religiusitas dan keislaman kepada khalayak adalah salah satu alasan yang dimiliki dalam menulis. Novel *Hafalan Shalat Delisa* dan ketiga novel yang telah dipaparkan di atas bernuansa

religius dan memiliki warna Islam. Khususnya dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* berisi tentang kisah Delisa yang melakukan ikhtiar dan tawakal di dalam menjalani kehidupan. Kisah seperti ini khas di dalam karya-karya gubahan Tere Liye.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Novel *Hafalan Shalat Delisa* meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas berjumlah 18 nilai. Peneliti menemukan 11 nilai pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran. Ke-11 nilai tersebut yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca dan peduli sosial.

a. Religius

Nilai religius merupakan perbuatan dan akhlak seseorang yang senantiasa taat menjalankan perintah agama yang dianutnya, menerima setiap perbedaan kepercayaan lain, dan menjalankan kehidupan dengan damai bersama masyarakat lain meskipun beda agama (Kemendiknas, 2010).

Umami Salamah seperti biasanya sedang mengaji; mengajari Aisyah serta Zahra. Berbeda dengan Fatimah, ia mengaji (membaca Al Qur'an) sendiri. (*HSD*, 2008: 5)

Data di atas mendeskripsikan nilai karakter religius mengaji yang biasa dilakukan Umami dan anak-anaknya, seperti membaca Al Qur'an. Dengan kegiatan tersebut secara tidak langsung Umami menanamkan nilai religius kepada anak-anaknya dan mendatangkan pahala dari Allah swt. Adapun nilai karakter religius lain dalam novel ini, ditunjukkan tokoh Delisa. Saat ia hendak pergi selalu berpamitan kepada Umami dengan mengucapkan salam. Karena ia percaya bahwa mengucapkan salam akan mendatangkan keberkahan dan mendapatkan perlindungan dari Allah swt. Berikut kutipannya.

“Daagh Umami” lalu Delisa mengucapkan salam dan berlari. Umami hanya tersenyum dan menjawab salamnya. (*HSD*, 2008: 36)

b. Jujur

Jujur adalah sikap dapat diartikan tidak berbohong serta berbicara dan bertindak sesuai kenyataan (Kemendiknas, 2010).

“Umami, tadi Delisa beneran *belajar* naik sepeda dengan Tiur.... Nggak main kok...” Delisa serius menjelaskan kepada Umminya. (*HSD*, 2008: 47)

Nilai karakter jujur yang ditunjukkan tokoh Delisa pada kutipan di atas menjelaskan kepada Umminya kegiatan apa yang sebenarnya dilakukan. Interaksi tersebut antara anak dengan Umminya. Selain kutipan di atas, adapun nilai karakter jujur lain yang ditunjukkan tokoh Delisa. Interaksi tersebut terjadi pada Delisa dengan Aisyah. Saat ditanya kakaknya siapa pemilik cokelat, ia mengakui dan berkata apa adanya. Dengan berkata jujur segala sikap dan perbuatannya mudah dipercaya oleh orang lain.

Aisyah menatap penuh curiga.

“Delisa bisa beli cokelat dari mana?”

“Hadiah!”

“Siapa yang memberi?”

“Ustadz Rahman!” (*HSD*, 2008: 61)

c. Disiplin

Disiplin merupakan perbuatan yang mencerminkan sikap teratur dan taat pada aturan dan ketentuan (Kemendiknas, 2010).

Ustadz Rahman pernah berbicara tentang *seorang muslim yang baik sangat menghargai waktu*. (HSD, 2008: 36)

Kutipan di atas merupakan ungkapan yang tepat agar seseorang bisa disiplin dalam berbagai kegiatan. Hal tersebut kita harus datang tepat waktu dan tidak terlambat.

d. Kerja Keras

Kerja keras merupakan tingkah laku yang mencerminkan sikap yang mencerminkan suatu usaha yang tepat untuk memecahkan suatu permasalahan seperti dalam belajar dan tugas dengan baik (Kemendiknas, 2010).

Delisa sedang di ayunan, mengayun pelan sambil menghafal bacaan doa iftitah. Ia sedang *berjuang* menghafal bacaan shalat akhir-akhir ini. Pada setiap kesempatan, selalu menenteng-nenteng buku hafalan bacaan shalatnya. (HSD, 2008: 12)

Kutipan di atas adalah s nilai karakter kerja keras. Tokoh Delisa memerankan karakter yang salah satunya adalah kerja keras. Ia selalu meluangkan waktunya untuk menghafalkan bacaan shalatnya. Delisa kerja keras karena suatu tujuan, yaitu menghafal bacaan shalat dengan sempurna.

Adapun kutipan berikut yang mencerminkan nilai karakter kerja keras. Delisa menanyakan kepada Ustadz Rahman agar cepat menghafal bacaan shalatnya. Lalu Ustadz Rahman memberitahu, Delisa harus selalu mengulang-ulang bacaannya. Hal tersebut tampak usaha Delisa dengan sungguh-sungguh agar bisa hafal bacaan shalatnya. Berikut kutipannya.

Setelah Delisa selesai makan siang bersama Ummi, ia balik ke ayunan sambil menenteng buku bacaan shalatnya. Ustadz Rahman mengatakan harus sering diulang-ulang bacaannya. Dengan begitu, Delisa akan semangat mengulangnya. Dengan pikiran konsentrasi, tiga puluh menit ia mengulang bacaan duduk di antara dua sujud. (HSD, 2008: 43)

e. Kreatif

Kreatif adalah perbuatan yang memikirkan ide maupun berbuat sehingga menghasilkan cara yang bersifat kebaruan dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya (Kemendiknas, 2010).

Aisyah memberi nasihat agar Delisa ingat arti saat menghafal dan tipsnya “Kan nggak mungkin *mati* dulu baru *yaya*....” (HSD, 2008: 13)

Kutipan di atas salah satu nilai karakter kreatif yang diperankan oleh tokoh Aisyah. Ia memberitahu kepada adiknya tips menghafal agar tidak terbolak balik dengan analog yang sederhana. Adapun nilai karakter kreatif yang dicerminkan tokoh Aisyah pada kutipan berikut. Ia merancang jembatan keledai untuk mempermudah hafalan bacaan shalat Delisa dengan analog-analog yang sederhana. Nilai karakter kreatif penting diterapkan agar peserta didik mampu mengemukakan ide atau gagasan yang bersifat kebaruan agar mampu bersaing. Berikut kutipannya.

Jembatan Keledai. Itu petunjuk cara menghafal shalat yang baik. Seperti bagaimana agar bacaan ruku tidak ketukar dengan bacaan sujud. Bagaimana agar bacaan di antara dua sujud tidak kebolak-balik. Semuanya ada '*jembatan keledai*'-nya. Cara menghafal dengan menganalogikan hafalan dengan urutan huruf atau benda-benda menarik lainnya. (HSD, 2008: 49)

f. Mandiri

Mandiri merupakan akhlak dan tindakan yang memasrahkan dalam menyelesaikan tanggung jawabnya kepada orang lain (Kemendiknas, 2010).

Delisa berteriak pamit mengaji kepada Ummi. Seperti biasa mengucapkan salam jarak jauh. (HSD, 2008: 54)

Pada kutipan di atas mencerminkan nilai karakter mandiri yang diperankan oleh Delisa. Ketika ia akan berangkat mengaji, ia berangkat sendiri tidak diantarkan orang tuanya. Adapun kutipan lain yang menggambarkan nilai karakter mandiri. Kutipan di bawah ini nilai karakter mandiri diperankan tokoh Delisa. Saat ia sedang maju ujian hafalan shalatnya, ia lupa sesaat karena bencana gempa. Bu Guru Nur hendak memberitahu namun ia menolak dan mencoba berusaha sendiri. Delisa paham akan tanggung jawabnya dan ia bisa melakukan sendiri tanpa merepotkan orang lain. Berikut kutipannya.

Bu Guru Nur yang mulai reda dari tegaknya hendak membantu. Delisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Kepala birunya bergetar. *Jangan! Jangan bantu! Delisa bisa ingat kok.... Ya, jembatan keledai Kak Aisyah....* (HSD, 2008: 69)

g. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan perbuatan dan karakter ingin memahami sesuatu secara holistik dari apa yang telah dialami (Kemendiknas, 2010).

"Satu lagi Ummi.... Kenapa kalau Delisa sudah baca doa sebelum tidur, Delisa tetap saja ngantuk pas sudah bangunnya.... Kata Ummi tadi Delisa pasti bisa bangun lebih cepet dan nggak ngantuk lagi, kan?"
Delisa teringat sesuatu, memikirkan fakta lainnya. (HSD, 2008: 9)

Kutipan di atas merupakan nilai karakter rasa ingin tahu. Nilai karakter ini diperankan oleh tokoh Delisa. Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Delisa banyak bertanya kepada Umminya mengapa ia susah bangun saat subuh. Maka dari itu ia menanyakan hal-hal yang membuat dirinya penasaran.

Selain itu, tokoh Delisa juga banyak bertanya kepada orang lain seperti kepada Ustadz Rahman. Ia selalu ingin tahu lebih banyak mengenai bahasan yang sedang dibicarakan. Hal tersebut dikarenakan Delisa penasaran dan ingin mengetahui wawasan baru. Berikut kutipannya.

"Kenapa dia nggak kerasa sakit, kan pasti sakit sekali dipotong, Ustadz"
Kalau anak lain enggan bertanya, Delisa malah menanyakan sambil melihat dengan penuh rasa ingin tahu sesuatu. (HSD, 2008: 40)

h. Bersahabat

Bersahabat adalah tindakan menunjukkan senang bertutur, berteman, maupun berkolaborasi dengan individu lain (Kemendiknas, 2010).

“Delisa ikutan, ya!” Ia langsung masuk kerumunan.

“Nah, jadi lengkap! Kamu masuk tim Teuku Umam saja!” salah seorang temannya mendorong tubuh Delisa bergabung dengan salah satu kerumunan anak lainnya. (HSD, 2008: 44)

Kutipan tersebut merupakan nilai karakter bersahabat yang terkandung dalam novel. Salah satu tanda nilai karakter bersahabat yaitu saat seseorang mudah bergaul dengan siapa saja. Hal tersebut ditunjukkan ketika Delisa ingin bergabung bermain sepak bola bersama teman-teman laki-lakinya.

i. Cinta Damai

Cinta damai adalah karakter, tindakan, maupun ucapan di mana orang lain menemukan kesenangan maupun rasa aman dengan kehadirannya (Kemendiknas, 2010).

Umami tersenyum senang. Senang melihat Aisyah dan Delisa yang jarang-jarang kompak. Fatimah menghela napas lega. (HSD, 2008: 50)

Kutipan tersebut dideskripsikan dengan ekspresi Umami senang karena melihat Aisyah dan Delisa kompak. Karena nilai karakter ini dapat meminimalisasi perselisihan antarpihak. Adapun nilai karakter cinta damai lain yang terdapat di dalam novel ini. Pertandingan saat itu terasa menyenangkan. Saat Prajurit Salam ikut pertandingan sepak bola dan berbagai tingkahnya yang mengundang gelak tawa orang-orang menyaksikan. Nilai karakter cinta damai di dalam novel ini dapat dideskripsikan seperti kutipan di bawah.

Tetapi pertandingan itu menyenangkan. Prajurit Salam berkali-kali pura-pura kena tekel. Jatuh berdebam di atas pasir. Berseru-seru minta pinalti. Juga pura-pura menendang bola ke arah yang salah padahal tinggal selangkah di depan gawang lawan ini. Hingga iseng sekali memindahkan tiang bambu gawang Delisa entah ke mana. Anak-anak hanya tertawa memegang perut melihat Delisa bingung mencari gawangnya pas balik mundur dari maju ikut menyerang. (HSD, 2008: 189)

j. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan aktivitas seseorang yang meluangkan waktunya untuk membaca berbagai jenis buku sehingga dirinya memiliki kompetensi (Kemendiknas, 2010).

Ustadz Rahman mengetuk papan tulis bertanda akan membaca iqra bersama. (HSD, 2008: 39)

Kutipan tersebut memperlihatkan tindakan Ustadz Rahman yang menanamkan gemar membaca iqra pada anak-anak. Adapun nilai karakter ini yang diperankan oleh tokoh Fatimah. Tokoh Fatimah memiliki karakter paling gemar membaca dibandingkan dengan adik-adiknya. Karena dengan membaca dapat menambah wawasan untuk memperkaya ilmu. Berikut kutipannya.

Kak Fatimah malah asyik membaca. (HSD, 2008: 59)

k. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah perilaku dan sikap dengan bentuk pertolongan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan (Kemendiknas, 2010).

Ketika Delisa hendak membantu menggunting dan menulis karton, Kak Aisyah dan Kak Zahra malah mengusirnya. (HSD, 2008: 59)

Kutipan di atas merupakan nilai karakter peduli sosial yang diperankan tokoh Delisa. Ia menunjukkan tindakan ingin membantu kakaknya menggunting-gunting dan menulis di karton, namun Delisa tidak boleh membantu. Adapun kutipan nilai karakter peduli sosial lain yang terdapat dalam novel ini. Bentuk peduli sosial ditunjukkan Sersan Ahmed, pasukannya, dan warga Lhok Nga saat membantu Abi membangun rumah yang telah hancur diterjang tsunami. Nilai ini penting ditanamkan kepada peserta didik agar menumbuhkan sikap peduli pada lingkungan yang membutuhkan bantuan. Berikut kutipannya.

Abi, Sersan Ahmed dan pasukannya serta penduduk setempat bergotong royong membangun rumah dalam sehari. (HSD, 2008: 171)

4. Relevansi Kajian Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Hafalan Shalat Delisa* terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Penentuan bahan yang tepat sangat fundamental untuk kemajuan dan keberhasilan tujuan pembelajaran. Tenaga pendidik memiliki peran inti pada pemilihan sumber belajar. Keselarasan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye untuk bahan ajar sastra di SMA dapat dibuktikan dengan menganalisis novel ini menurut tiga kriteria tertentu untuk mengetahui kelayakan bahan ajar sastra. Menurut Rahmanto (dalam Yulistiawan & Setyaningsih, 2019, p. 229) ada tiga kriteria yang menjadi fokus utama ketika memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Analisis unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye relevan dijadikan materi pembelajaran sastra di SMA. Hal tersebut merujuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA silabus kelas XII dengan KD 3.9 sebagai mata pelajaran wajib. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini diterapkan sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis kelas sesuai dengan kurikulum 2013. Sementara itu, novel ini memenuhi persyaratan ketiga aspek dari (Rahmanto, 1988: 27).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikaji, didapatkan simpulan sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan analisis unsur intrinsik disimpulkan tema yang digunakan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yaitu religius, perjuangan, dan ketabahan. Alur yang digunakan yaitu alur maju. Latar tempat dalam novel ini yaitu di Aceh. Novel ini menghadirkan tokoh utama bernama Delisa dengan karakter banyak bertanya, agak tomboy, periang, dan pantang menyerah. Sudut pandang dalam novel ini yaitu sudut pandang orang ketiga mahatahu. Amanat yang didapat setelah membaca novel ini yaitu tersimpan pesan bahwa Allah memberikan ujian bertubi-tubi kepada makhluk-Nya (manusia) untuk mengukur seberapa sabar dan kuat menghadapi ujian yang diberikan-Nya. Dari beberapa musibah yang menimpa, kita dapat memetik pelajaran yang bermakna.

Kedua, Analisis novel berdasarkan aspek sosiologi karya menunjukkan ada satu bencana tahun 2004 yang traumatik bagi bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Aceh. Bencana gempa bumi yang disertai tsunami di Aceh menjadi bagian dari aspek sosiologis novel *Hafalan Shalat Delisa*. Novel ini menjadi pemulih trauma dan sumber pembelajaran

berkenaan dengan sikap tawakal pada Tuhan dan terus melanjutkan kehidupan dengan optimisme dan sikap pantang menyerah. Sosiologi pengarang menguraikan hasil karya-karyanya yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang kehidupannya seperti kebaikan dan motivasi. Dalam sebagian peluang Tere Liye menjadi narasumber lokakarya kepenulisan untuk siswa ataupun mahasiswa. Ia menjelaskan keinginan berdakwah nilai-nilai religiusitas dan keislaman kepada khalayak adalah salah satu alasan yang dimiliki dalam menulis. Novel *Hafalan Shalat Delisa* dan ketiga novel yang telah dipaparkan bernuansa religius dan memiliki warna Islam. Khususnya dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* berisi tentang kisah Delisa yang melakukan ikhtiar dan tawakal di dalam menjalani kehidupan. Kisah seperti ini khas di dalam karya-karya gubahan Tere Liye.

Ketiga, Kemendiknas (2010: 25) merumuskan terdapat 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil analisis dalam novel ini terdapat 11 butir nilai pendidikan karakter, yaitu 1) nilai religius, 2) jujur, 3) disiplin, 4) kerja keras, 5) kreatif, 6) mandiri, 7) rasa ingin tahu, 8) bersahabat, 9) cinta damai, 10) gemar membaca, dan 11) peduli sosial. Sehingga hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter serta unsur intrinsik dalam novel ini relevan dengan pembelajaran sastra SMA kelas XII kurikulum 2013 dengan KD 3.9 membahas mengenai isi serta kebahasaan dalam novel. Novel ini telah mencukupi tiga aspek menurut Rahmanto (1988: 27), yaitu aspek kebahasaan, psikologi pembaca, dan latar belakang budaya. Berdasarkan kurikulum 2013, program nilai pendidikan yang terdapat dalam novel ini diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., & Misnawati, M. (2020). Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 67-81.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). NILAI SOSIAL DALAM NOVEL ANANTA PRAHADI KARYA RISA SARASWATI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 13-22.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk daya saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts. *Linguistics and Culture Review*, 6, 172-184.
- Liye, Tere. *Hafalan Shalat Delisa*. Penerbit Republika, 2008.
- Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., ... & Asi, Y. E. (2021). Sexuality Comparison in Novel Eleven Minutes With Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-14.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. (2020). Struktur Dasar Sastra Lisan Deder. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 44-55.
- Perdana, I., & Misnawati, M. P. (2019). Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *SPASI MEDIA*.
- Purwaningtyastuti, R. (2013). "Novels Works of Women Authors Indonesia of 2000"s (Sociology Study of Literature, Gender Perspectives, and Educational Value)" dalam *Journal of Education and Practice*. Vol. 4 No. 18, pp. 107-114.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melanie Budianta. Jakarta: PT.Gramedia.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus).
- Yulistiawan, R., & Setyaningsih, N. H. (2019). Kelayakan Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(2), 226–237. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i2.34536>